

Meningkatkan Karakter Peserta Didik di SD Negeri 016 Tanjungpinang Timur melalui Kearifan Lokal *Beganjal*

Muliwarman*, Encik Abdul Hajar, Zaitun, Nevrita

Magister Pedagogi, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang, Indonesia

*Corresponding Author: muliwarman1975@gmail.com

Dikirim: 15-05-2026; Direvisi: 03-06-2026; Diterima: 06-06-2026

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum optimalnya integrasi nilai-nilai kearifan lokal *Beganjal* dalam proses pembelajaran di SDN 016 Tanjungpinang Timur Kota Tanjungpinang, sehingga peserta didik belum memperoleh pemahaman yang utuh mengenai makna sosial dan budaya yang mendasari praktik gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan kearifan lokal *Beganjal* terhadap penguatan karakter gotong royong dan tanggung jawab peserta didik di SDN 016 Tanjungpinang Timur Kota Tanjungpinang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain pretest–posttest nonequivalent control group design. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket dan observasi, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa rata-rata dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kearifan lokal *Beganjal* memberikan pengaruh positif terhadap karakter peserta didik. Pada aspek gotong royong, kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,81 dengan persentase 95,18% pada kategori sangat baik, sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata 3,24 dengan persentase 79,31% pada kategori baik. Pada aspek tanggung jawab, kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,86 dengan persentase 96,62% pada kategori sangat baik, sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata 3,24 dengan persentase 81,01% pada kategori baik. Dengan demikian, pembelajaran berbasis kearifan lokal *Beganjal* terbukti lebih efektif dalam memperkuat karakter gotong royong dan tanggung jawab peserta didik dibandingkan pembelajaran konvensional, sehingga dapat dijadikan alternatif pendekatan pembelajaran karakter di sekolah dasar.

Kata Kunci: Pendidikan karakter; kearifan lokal; *beganjal*; sekolah dasar.

Abstract: This study was motivated by the suboptimal integration of *Beganjal* local wisdom values into the learning process at SDN 016 Tanjungpinang Timur, Tanjungpinang City, resulting in students not yet obtaining a comprehensive understanding of the social and cultural meanings underlying mutual cooperation practices in their daily lives. Therefore, this study aims to determine the effect of implementing *Beganjal* local wisdom on strengthening students' character in terms of mutual cooperation and responsibility at SDN 016 Tanjungpinang Timur, Tanjungpinang City. This study employed a descriptive quantitative approach using a nonequivalent pretest–posttest control group design. Data were collected through questionnaires and observations and were analyzed using descriptive statistics in the form of mean scores and percentages. The results showed that the implementation of *Beganjal* local wisdom had a positive effect on students' character development. In the aspect of mutual cooperation, the experimental class obtained a mean score of 3.81 with a percentage of 95.18%, categorized as very good, while the control class obtained a mean score of 3.24 with a percentage of 79.31%, categorized as good. In the aspect of responsibility, the experimental class obtained a mean score of 3.86 with a percentage of 96.62%, categorized as very good, whereas the control class obtained a mean score of 3.24 with a percentage of 81.01%, categorized as good. Thus, learning based on *Beganjal* local wisdom was proven to be more effective in strengthening students' character

of mutual cooperation and responsibility than conventional learning and can therefore be considered an alternative approach to character education in elementary schools.

Keywords: character education; local wisdom; beganjal; elementary school.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Pada abad ke-21, pendidikan tidak hanya menekankan pada penguasaan pengetahuan dan kemampuan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik sebagai bekal menghadapi perkembangan zaman yang semakin kompleks. Perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial yang begitu cepat menuntut peserta didik memiliki karakter yang kuat, seperti gotong royong, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial agar mampu beradaptasi dalam kehidupan bermasyarakat (Umayah & Riwanto, 2020). Oleh karena itu, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam membentuk karakter peserta didik sejak usia dini. Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran di sekolah dasar.

Karakter peserta didik memiliki peran penting dalam menentukan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Lestari & Handayani, 2023). Peserta didik yang memiliki karakter gotong royong dan tanggung jawab yang baik akan lebih mudah bekerja sama, menghargai orang lain, serta melaksanakan tugas dan kewajibannya secara disiplin (Putri & Wiranata, 2025). Sebaliknya, rendahnya karakter gotong royong dan tanggung jawab dapat menyebabkan peserta didik kurang peduli terhadap lingkungan sosial, sulit bekerja sama, dan tidak memiliki kesadaran dalam menjalankan tugas yang diberikan (Ependi et al., 2023). Oleh sebab itu, pendidikan karakter perlu dilakukan secara terencana dan berkelanjutan agar nilai-nilai positif dapat tertanam dalam diri peserta didik. Dalam konteks tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dekat dengan kehidupan nyata peserta didik.

Sejalan dengan pentingnya pendidikan karakter, pemerintah melalui Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila menekankan bahwa nilai gotong royong dan tanggung jawab harus diinternalisasikan dalam kegiatan pembelajaran maupun budaya sekolah (Elza, 2025). Nilai-nilai tersebut pada dasarnya telah hidup dan berkembang dalam masyarakat Indonesia melalui berbagai bentuk budaya dan kearifan lokal. Kearifan lokal mengandung nilai moral, sosial, dan budaya yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar untuk memperkuat pendidikan karakter peserta didik (Landena & Leobisa, 2026). Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk meningkatkan karakter peserta didik secara kontekstual dan bermakna.

Kearifan lokal merupakan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan mengandung nilai kehidupan yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat (Praditha & Wibisana, 2024). Selain berfungsi sebagai identitas budaya suatu daerah, kearifan lokal juga memiliki nilai edukatif yang penting untuk dikenalkan kepada generasi muda (Hendra, 2023). Melalui integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran, peserta didik tidak hanya belajar memahami budaya daerahnya, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai positif yang



terkandung di dalamnya (Ardi et al., 2024). Dengan demikian, pendidikan berbasis kearifan lokal dapat menjadi sarana yang efektif dalam meningkatkan karakter peserta didik di sekolah dasar.

Salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Melayu di Kepulauan Riau adalah *Beganjal*, yaitu tradisi yang menekankan praktik saling membantu, bekerja sama, dan memberikan dukungan secara sukarela dalam berbagai aktivitas sosial (Hendra, 2023). Tradisi ini mencerminkan nilai gotong royong, solidaritas sosial, dan tanggung jawab dalam kehidupan masyarakat Melayu. Dalam praktiknya, *Beganjal* dilakukan ketika masyarakat menghadapi pekerjaan yang membutuhkan kerja sama banyak orang, seperti membangun rumah, melaksanakan kegiatan adat, atau membantu masyarakat yang mengalami kesulitan. Oleh sebab itu, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Beganjal* sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran sebagai upaya meningkatkan karakter peserta didik.

Nilai-nilai dalam tradisi *Beganjal* memiliki keterkaitan yang erat dengan karakter gotong royong dan tanggung jawab peserta didik. Melalui penerapan nilai *Beganjal*, peserta didik dapat belajar untuk bekerja sama, saling membantu, menghargai peran orang lain, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan (Rahmadani et al., 2023). Selain itu, penggunaan budaya lokal dalam pembelajaran dapat menjadikan proses belajar lebih bermakna karena peserta didik mempelajari nilai-nilai yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari (Hatima et al., 2025). Dengan demikian, penerapan kearifan lokal *Beganjal* berpotensi menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan karakter gotong royong dan tanggung jawab peserta didik di sekolah dasar.

Selain sebagai sarana meningkatkan karakter, pemanfaatan kearifan lokal dalam pendidikan juga berfungsi untuk melestarikan budaya daerah di tengah arus globalisasi (Nurhayati et al., 2024). Perkembangan teknologi dan budaya luar yang semakin pesat menyebabkan generasi muda mulai kurang mengenal budaya daerahnya sendiri (Oktaviasary & Sutini, 2024). Jika kondisi ini terus berlangsung, maka budaya lokal berpotensi mengalami pergeseran bahkan kehilangan eksistensinya di tengah masyarakat. Dalam konteks ini, sekolah memiliki peran penting dalam memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal melalui kegiatan pembelajaran yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan peserta didik (Rakhmah et al., 2025). Oleh karena itu, penerapan budaya *Beganjal* dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan karakter peserta didik, tetapi juga menjadi upaya pelestarian budaya Melayu di lingkungan pendidikan.

Pembelajaran berbasis budaya lokal dinilai mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, kolaboratif, dan bermakna. Peserta didik cenderung lebih mudah memahami nilai-nilai pembelajaran ketika dikaitkan dengan pengalaman nyata yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari (Sitanggung, 2025). Dalam penerapan *Beganjal*, peserta didik tidak hanya memahami konsep gotong royong dan tanggung jawab secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung melalui kegiatan kerja kelompok, piket kelas, kerja bakti, dan aktivitas sosial lainnya di sekolah. Pengalaman tersebut dapat membantu peserta didik membangun kesadaran sosial dan membiasakan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari (Nandawati et al., 2025). Dengan demikian, pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat menjadi alternatif pendekatan pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan karakter peserta didik.



Namun demikian, implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah dasar masih belum dilakukan secara optimal. Berdasarkan hasil observasi awal di SDN 016 Tanjungpinang Timur Kota Tanjungpinang, nilai-nilai *Beganjal* belum diintegrasikan secara sistematis dalam kegiatan pembelajaran maupun budaya sekolah. Berbagai kegiatan seperti kerja kelompok, piket kelas, menjaga kebersihan lingkungan, dan kerja bakti sebenarnya telah mencerminkan praktik gotong royong, tetapi belum dikaitkan secara langsung dengan nilai budaya lokal yang melandasinya. Akibatnya, peserta didik menjalankan kegiatan tersebut hanya sebagai rutinitas tanpa memahami makna sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa potensi kearifan lokal sebagai sarana meningkatkan karakter peserta didik belum dimanfaatkan secara maksimal di lingkungan sekolah.

Kurangnya integrasi nilai *Beganjal* berdampak pada belum optimalnya karakter gotong royong dan tanggung jawab peserta didik. Berdasarkan hasil observasi awal, masih ditemukan peserta didik yang kurang aktif bekerja sama dalam kegiatan kelompok, belum memiliki inisiatif membantu teman, dan kurang disiplin dalam menjalankan tugas piket maupun menjaga kebersihan kelas. Selain itu, beberapa peserta didik cenderung mengandalkan teman lain ketika menyelesaikan tugas kelompok sehingga kerja sama tidak berjalan secara efektif. Hasil observasi awal juga menunjukkan bahwa karakter gotong royong peserta didik berada pada persentase 76%, sedangkan karakter tanggung jawab berada pada angka 69%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa karakter peserta didik masih perlu ditingkatkan melalui pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Oleh sebab itu, penerapan kearifan lokal *Beganjal* menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan karakter peserta didik di sekolah dasar.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendidikan mampu memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Penelitian Putri et al. (2025) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal dapat meningkatkan sikap gotong royong dan tanggung jawab peserta didik karena pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan. Penelitian Trisno et al. (2024) juga menjelaskan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal efektif dalam meningkatkan kerja sama dan kepedulian sosial peserta didik sekolah dasar. Selain itu, Septarinjani et al. (2025) menyatakan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran mampu meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dan memperkuat identitas budaya. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji upaya meningkatkan karakter gotong royong dan tanggung jawab peserta didik melalui kearifan lokal *Beganjal* di tingkat sekolah dasar, khususnya di Kota Tanjungpinang, masih sangat terbatas. Hal inilah yang menjadi novelty atau kebaruan dalam penelitian ini, yaitu penggunaan tradisi *Beganjal* sebagai pendekatan kontekstual berbasis budaya Melayu Kepulauan Riau untuk meningkatkan karakter peserta didik pada aspek gotong royong dan tanggung jawab di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai peningkatan karakter peserta didik melalui kearifan lokal *Beganjal* menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana nilai-nilai budaya lokal dapat diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah sehingga mampu meningkatkan karakter gotong royong dan tanggung jawab peserta didik secara lebih efektif. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi



bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter berbasis budaya lokal, sekaligus menjadi salah satu upaya pelestarian budaya Melayu di lingkungan pendidikan sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul “Meningkatkan Karakter Peserta Didik di SDN 016 Tanjungpinang Timur Kota Tanjungpinang melalui Kearifan Lokal *Beganjal*.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain *quasi experiment* jenis *nonequivalent control group design*. Pendekatan kuantitatif digunakan karena data penelitian berupa angka yang dianalisis secara statistik untuk menggambarkan peningkatan karakter peserta didik setelah penerapan perlakuan (Sugiyono, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan karakter gotong royong dan tanggung jawab peserta didik melalui penerapan kearifan lokal *Beganjal* di SDN 016 Tanjungpinang Timur Kota Tanjungpinang. Desain penelitian melibatkan dua kelompok, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol yang diberikan pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*) (Creswell et al., 2007). Kelas eksperimen diberikan perlakuan berupa penerapan nilai-nilai kearifan lokal *Beganjal* dalam proses pembelajaran dan budaya sekolah, sedangkan kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional. Penerapan nilai-nilai *Beganjal* dilakukan melalui kegiatan pembelajaran kolaboratif, gotong royong, piket kelas, serta pembiasaan sikap saling membantu dan bertanggung jawab dalam lingkungan sekolah.

Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas IV SDN 016 Tanjungpinang Timur Kota Tanjungpinang tahun ajaran berjalan yang terdiri atas kelas IV A dan IV B. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *total sampling*, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian (Sugiyono, 2023). Kelas IV A ditetapkan sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 36 peserta didik, sedangkan kelas IV B sebagai kelas kontrol yang berjumlah 34 peserta didik. Pemilihan kelas IV didasarkan pada pertimbangan perkembangan psikologis peserta didik yang telah memasuki tahap operasional konkret sehingga lebih mampu memahami nilai sosial, kerja sama, dan tanggung jawab. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket dan observasi. Angket digunakan untuk mengukur karakter gotong royong dan tanggung jawab peserta didik sebelum dan sesudah perlakuan, sedangkan observasi dilakukan untuk mengamati perilaku peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung (Arikunto, 2021). Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator karakter gotong royong dan tanggung jawab yang mengacu pada nilai-nilai Penguatan Pendidikan Karakter. Adapun indikator yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator Karakter Gotong Royong dan Tanggung Jawab

Karakter	Indikator
Gotong Royong	Kerja sama
	Kepedulian Sosial
	Solidaritas
	Sikap Saling menghargai
	Tanggung jawab sosial
Tanggung Jawab	Kesadaran melaksanakan tugas
	Disiplin



Tanggung jawab akademik
Tanggung jawab sosial
Kemandirian

Tahapan penelitian terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, dan pelaporan. Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan identifikasi masalah, kajian teori, penyusunan instrumen penelitian, serta penentuan lokasi penelitian. Pada tahap pelaksanaan, peneliti memberikan *pretest* kepada kedua kelompok untuk mengetahui kondisi awal karakter peserta didik. Selanjutnya, kelas eksperimen diberikan perlakuan berupa penerapan kearifan lokal *Beganjal*, sedangkan kelas kontrol tetap menggunakan pembelajaran konvensional. Setelah perlakuan selesai, kedua kelompok diberikan *posttest* untuk mengetahui perubahan karakter peserta didik. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan menghitung nilai rata-rata (*mean*), persentase, nilai minimum, dan nilai maksimum untuk menggambarkan peningkatan karakter gotong royong dan tanggung jawab peserta didik setelah penerapan kearifan lokal *Beganjal* (Sugiyono, 2023). Selanjutnya, hasil persentase yang diperoleh dikategorikan berdasarkan tingkat pencapaian karakter untuk memudahkan interpretasi data. Adapun kriteria pengkategorian karakter yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Pengkategorian Tingkat Karakter

Persentase (%)	Kategori
81–100	Sangat Baik
61–80	Baik
41–60	Cukup
21–40	Kurang
≤ 20	Sangat Kurang

Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel, grafik dan deskripsi naratif agar memudahkan interpretasi data penelitian. Penyajian data dilakukan dengan membandingkan hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk melihat perubahan karakter peserta didik setelah perlakuan diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

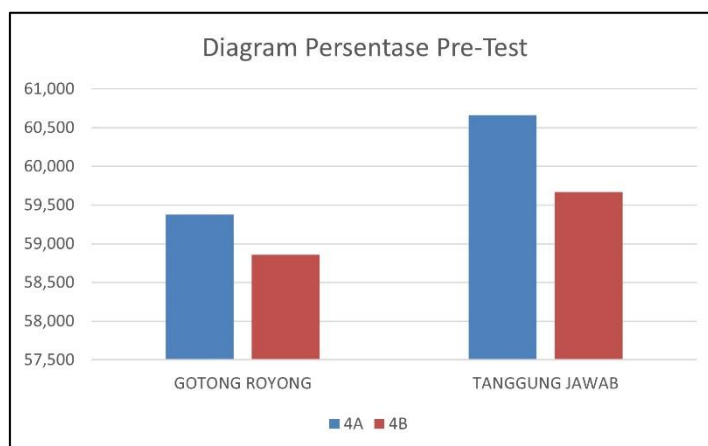
Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas IV SDN 016 Tanjungpinang Timur Kota Tanjungpinang yang terdiri atas kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sebelum perlakuan diberikan, kedua kelompok terlebih dahulu diberikan *pretest* untuk mengetahui kondisi awal karakter gotong royong dan tanggung jawab peserta didik. Hasil *pretest* menunjukkan bahwa kemampuan awal kedua kelompok relatif homogen dan berada pada kategori cukup. Pada aspek gotong royong, kelas kontrol memperoleh persentase sebesar 59,38%, sedangkan kelas eksperimen sebesar 60,29%. Pada aspek tanggung jawab, kelas kontrol memperoleh persentase sebesar 60,66%, sedangkan kelas eksperimen sebesar 61,18%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki kondisi awal yang hampir sama sebelum penerapan kearifan lokal *Beganjal*. Adapun hasil pre-test kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.



Tabel 3. Hasil *Pre-test* Kelas Kontrol dan Eksperimen

Kelas	Gotong Royong	Tanggung Jawab	Kategori
Kontrol (IV A)	59,38%	60,66%	Cukup
Eksperimen (IV B)	60,29%	61,18%	Cukup

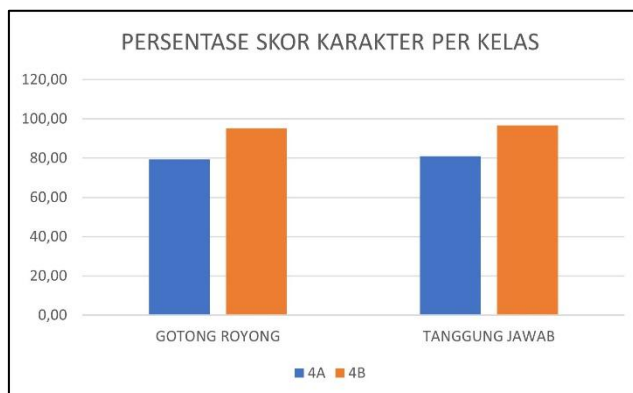
**Gambar 1.** Perbandingan Gotong Royong dan Tanggung Jawab pada *Pre-test*

Berdasarkan Tabel 3 dan Gambar 1, terlihat bahwa persentase karakter gotong royong dan tanggung jawab pada kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki perbedaan yang relatif kecil. Pada aspek gotong royong, kelas eksperimen memperoleh persentase sebesar 60,29%, sedangkan kelas kontrol sebesar 59,38%. Sementara itu, pada aspek tanggung jawab, kelas eksperimen memperoleh persentase sebesar 61,18% dan kelas kontrol sebesar 60,66%. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi awal kedua kelompok berada pada kategori yang sama, yaitu cukup, sehingga dapat dikatakan bahwa kedua kelas memiliki karakteristik awal yang relatif setara sebelum diberikan perlakuan.

Setelah pelaksanaan perlakuan melalui penerapan kearifan lokal *Beganjal* pada kelas eksperimen, dilakukan post-test untuk mengetahui peningkatan karakter gotong royong dan tanggung jawab peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas eksperimen memperoleh hasil yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai *Beganjal* mampu memberikan pengaruh positif terhadap penguatan karakter peserta didik, khususnya pada aspek kerja sama, kepedulian sosial, dan tanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran maupun budaya sekolah. Pada aspek gotong royong, kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,81 dengan persentase 95,18% yang berada pada kategori sangat baik. Sementara itu, kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,24 dengan persentase 79,31% pada kategori baik. Selanjutnya, pada aspek tanggung jawab, kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,86 dengan persentase 96,62% pada kategori sangat baik, sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,24 dengan persentase 81,01% pada kategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan nilai *Beganjal* mampu meningkatkan sikap disiplin peserta didik, kesadaran dalam menyelesaikan tugas, serta tanggung jawab terhadap kegiatan belajar dan lingkungan sekolah. Adapun hasil post-test kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil *Post-test* Kelas Kontrol dan Eksperimen

Kelas	Gotong Royong	Tanggung Jawab	Kategori
Kontrol (IV A)	79,31%	81,01%	Baik
Eksperimen (IV B)	95,18%	96,62%	Sangat Baik

**Gambar 2.** Perbandingan Gotong Royong dan Tanggung Jawab pada *Post-test*

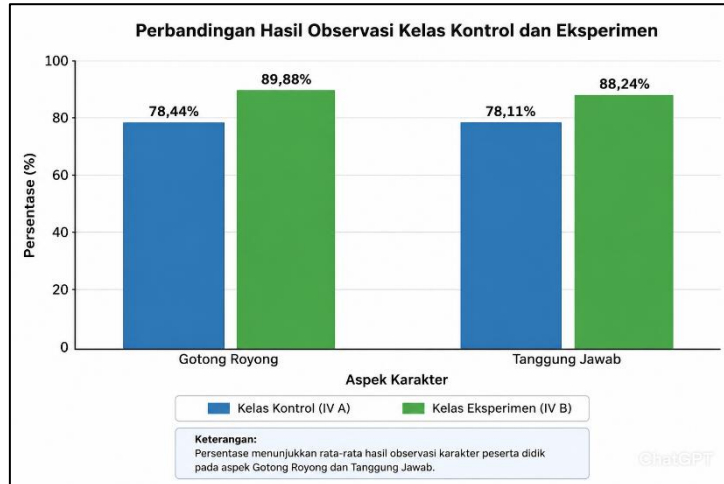
Berdasarkan Tabel 4 dan Gambar 2, terlihat adanya perbedaan yang cukup signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal Beganjal. Pada aspek gotong royong, kelas eksperimen memperoleh persentase sebesar 95,18% yang berada pada kategori sangat baik, sedangkan kelas kontrol memperoleh persentase sebesar 79,31% pada kategori baik. Demikian pula pada aspek tanggung jawab, kelas eksperimen memperoleh persentase sebesar 96,62% dengan kategori sangat baik, sementara kelas kontrol memperoleh persentase sebesar 81,01% pada kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta didik yang memperoleh pembelajaran berbasis kearifan lokal Beganjal mengalami peningkatan karakter gotong royong dan tanggung jawab yang lebih tinggi dibandingkan peserta didik yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Selain menggunakan *post-test*, penelitian ini juga didukung oleh hasil observasi selama proses penerapan kearifan lokal *Beganjal*. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik pada kelas eksperimen mengalami perubahan perilaku yang lebih baik dibandingkan kelas kontrol. Peserta didik terlihat lebih aktif bekerja sama dalam kegiatan kelompok, memiliki inisiatif membantu teman tanpa diminta, serta lebih disiplin dalam melaksanakan tugas piket dan menjaga kebersihan kelas. Pada kegiatan pembelajaran kelompok, peserta didik di kelas eksperimen menunjukkan partisipasi yang lebih merata dibandingkan kelas kontrol. Peserta didik tidak hanya fokus menyelesaikan tugas individu, tetapi juga membantu anggota kelompok lain yang mengalami kesulitan. Selain itu, suasana pembelajaran menjadi lebih aktif dan kolaboratif karena peserta didik mulai terbiasa menerapkan nilai kebersamaan yang terdapat dalam budaya *Beganjal*. Hasil observasi juga menunjukkan adanya peningkatan karakter tanggung jawab peserta didik pada kelas eksperimen. Peserta didik terlihat lebih disiplin dalam menyelesaikan tugas tepat waktu, menjaga kebersihan lingkungan kelas, serta bertanggung jawab terhadap peran yang diberikan dalam kegiatan kelompok maupun kegiatan sekolah lainnya. Dengan demikian, hasil observasi memperkuat temuan *post-test* bahwa penerapan kearifan lokal *Beganjal* efektif dalam meningkatkan karakter gotong royong dan tanggung jawab peserta didik di SDN 016 Tanjungpinang Timur Kota Tanjungpinang. Adapun hasil

observasi karakter gotong royong dan tanggung jawab peserta didik pada kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah penerapan kearifan lokal *Beganjal* dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Hasil Observasi Kelas Kontrol dan Eksperimen

Kelas	Gotong Royong	Tanggung Jawab	Kategori
Kontrol (IV A)	78,44%	78,11%	Baik
Eksperimen (IV B)	89,88%	88,24%	Sangat Baik



Gambar 3. Perbandingan Hasil Observasi Kelas Kontrol dan Eksperimen

Berdasarkan Tabel 5 dan Gambar 3, hasil observasi menunjukkan bahwa karakter gotong royong dan tanggung jawab peserta didik pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Pada aspek gotong royong, kelas eksperimen memperoleh persentase sebesar 89,88%, sedangkan kelas kontrol memperoleh 78,44%. Sementara itu, pada aspek tanggung jawab, kelas eksperimen memperoleh persentase sebesar 88,24%, sedangkan kelas kontrol memperoleh 78,11%. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan kearifan lokal *Beganjal* mampu membentuk perilaku kerja sama dan tanggung jawab peserta didik secara lebih optimal dibandingkan pembelajaran yang tidak mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal tersebut.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kearifan lokal *Beganjal* memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan karakter gotong royong dan tanggung jawab peserta didik di SDN 016 Tanjungpinang Timur Kota Tanjungpinang. Berdasarkan hasil pretest, karakter peserta didik pada kelas kontrol dan kelas eksperimen berada pada kondisi awal yang relatif homogen dan masih berada pada kategori cukup. Pada aspek gotong royong, kelas kontrol memperoleh persentase sebesar 59,38% dan kelas eksperimen sebesar 60,29%. Sementara itu, pada aspek tanggung jawab, kelas kontrol memperoleh persentase sebesar 60,66% dan kelas eksperimen sebesar 61,18%. Kondisi awal yang relatif seimbang ini menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki kemampuan awal yang hampir sama sebelum diberikan perlakuan sehingga peningkatan karakter yang terjadi pada tahap akhir penelitian dapat dipengaruhi oleh penerapan kearifan lokal *Beganjal*. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Agustika (2020) yang menyatakan bahwa kesetaraan kemampuan awal peserta didik pada penelitian eksperimen menjadi dasar penting dalam melihat efektivitas penerapan model

pembelajaran berbasis karakter. Selain itu, penelitian Aminah et al. (2022) juga menjelaskan bahwa karakter peserta didik sekolah dasar pada umumnya masih berada pada tahap berkembang sehingga membutuhkan pembiasaan dan strategi pembelajaran yang kontekstual untuk memperkuat karakter sosial peserta didik.

Setelah penerapan kearifan lokal Beganjal pada kelas eksperimen, hasil posttest menunjukkan adanya peningkatan karakter gotong royong yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,81 dengan persentase 95,18% pada kategori sangat baik, sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,24 dengan persentase 79,31% pada kategori baik. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Beganjal mampu membentuk sikap kerja sama, saling membantu, kepedulian sosial, dan partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan kelompok. Melalui kegiatan pembelajaran kolaboratif, kerja bakti, dan piket kelas, peserta didik menjadi lebih terbiasa berinteraksi dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas bersama. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Supriyanti (2025) yang menyatakan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran mampu meningkatkan karakter gotong royong peserta didik melalui aktivitas sosial yang melibatkan interaksi dan kerja sama antarsiswa. Penelitian lain oleh Mulyana & Muspita (2026) juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal efektif dalam meningkatkan sikap solidaritas, kepedulian sosial, dan partisipasi aktif peserta didik sekolah dasar.

Pada aspek tanggung jawab, hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,86 dengan persentase 96,62% pada kategori sangat baik, sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,24 dengan persentase 81,01% pada kategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan kearifan lokal Beganjal mampu meningkatkan disiplin, kesadaran menyelesaikan tugas, dan tanggung jawab peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Pembiasaan menjaga kebersihan kelas, menyelesaikan tugas kelompok, dan melaksanakan kegiatan sekolah bersama-sama memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik untuk memahami pentingnya tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sesuai dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Simbolon et al. (2025) bahwa pembiasaan perilaku positif secara terus-menerus dapat membentuk karakter peserta didik secara optimal. Selain itu, penelitian Syaidah (2023) juga menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran berbasis kolaboratif dan pembiasaan sosial di sekolah mampu meningkatkan disiplin dan tanggung jawab peserta didik secara signifikan.

Hasil observasi selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa peserta didik pada kelas eksperimen lebih aktif dan antusias dibandingkan kelas kontrol. Peserta didik terlihat lebih mudah bekerja sama, saling membantu teman yang mengalami kesulitan, serta lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pada kelas eksperimen, persentase hasil observasi karakter gotong royong mencapai 89,88% dan tanggung jawab sebesar 88,24%, sedangkan pada kelas kontrol hanya mencapai 78,44% dan 78,11%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal *Beganjal* tidak hanya meningkatkan hasil angket karakter peserta didik, tetapi juga memberikan dampak nyata terhadap perilaku peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan ini didukung oleh penelitian Rismawati et al. (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran karena materi yang dipelajari lebih dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu,



penelitian Apriliani & Unzzila (2024) juga menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran yang menekankan kerja sama kelompok dan budaya sosial mampu meningkatkan keaktifan serta sikap tanggung jawab peserta didik di sekolah dasar.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kearifan lokal *Beganjal* lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional dalam meningkatkan karakter gotong royong dan tanggung jawab peserta didik. Pembelajaran yang terintegrasi dengan budaya lokal mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kontekstual, dan bermakna sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga mengalami pembentukan karakter secara langsung melalui aktivitas sosial dan kolaboratif. Hasil penelitian ini memperkuat penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jubaedah et al. (2025) yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan pendekatan yang efektif dalam mendukung penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar. Dengan demikian, kearifan lokal *Beganjal* dapat dijadikan sebagai alternatif pendekatan pembelajaran yang relevan untuk meningkatkan karakter gotong royong dan tanggung jawab peserta didik secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SDN 016 Tanjungpinang Timur Kota Tanjungpinang, dapat disimpulkan bahwa penerapan kearifan lokal *Beganjal* memberikan pengaruh positif terhadap penguatan karakter gotong royong dan tanggung jawab peserta didik. Penerapan nilai-nilai *Beganjal* dalam proses pembelajaran mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan bermakna sehingga peserta didik lebih terbiasa bekerja sama, saling membantu, serta menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab. Pada aspek gotong royong, kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,81 dengan persentase 95,18% pada kategori sangat baik, sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,24 dengan persentase 79,31% pada kategori baik. Selanjutnya, pada aspek tanggung jawab, kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,86 dengan persentase 96,62% pada kategori sangat baik, sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,24 dengan persentase 81,01% pada kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan kearifan lokal *Beganjal* mampu meningkatkan interaksi sosial, kerja sama, disiplin, kepedulian, dan kesadaran peserta didik dalam melaksanakan tugas pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak SDN 016 Tanjungpinang Timur Kota Tanjungpinang yang telah memberikan izin, dukungan, serta fasilitas selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada peserta didik kelas IV A dan IV B yang telah berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan penelitian sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Selain itu, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang mendalam kepada dosen pembimbing tesis yang telah memberikan arahan, bimbingan, masukan, serta motivasi selama proses penyusunan dan penyelesaian penelitian ini. Semoga segala bantuan, dukungan, dan kerja sama yang



telah diberikan mendapat balasan yang baik serta memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, A., Hairida, H., & Hartoyo, A. (2022). Penguatan pendidikan karakter peserta didik melalui pendekatan pembelajaran kontekstual di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8349–8358.
- Ardi, R., Saputra, E. E., Parisu, C. Z. L., & Permatasari, S. J. (2024). Studi Literature: Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Untuk Menanamkan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Catha: Journal of Creative and Innovative Research*, 1(1), 57–72.
- Arikunto, S. (2021). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan edisi 3*. Bumi aksara.
- Creswell, J. W., Hanson, W. E., Plano, V. L. C., Hanson, W. E., & Clark, V. L. P. (2007). The Counseling Psychologist Qualitative Research Designs : Selection and Implementation. *The Counseling Psychologist*, 35(2), 236–264. <https://doi.org/10.1177/0011000006287390>
- Dewi, N. P. W. P., & Agustika, G. N. S. (2020). Efektivitas pembelajaran matematika melalui pendekatan pmri terhadap kompetensi pengetahuan matematika. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 4(2), 204–214.
- Elza, P. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Indonesia*, 1(1), 38–47.
- Ependi, N. H., Pratiwi, D., Ningsih, A. M., Kamilah, A., Wijayanto, P. W., Dermawan, H., Hutapea, B., Yusuf, M., Indarwati, Alamsyah, T., Sholikhah, N., Efendi, S., & Wibowo, S. T. P. (2023). *Pendidikan Karakter*. PT Sada Kurnia Pustaka.
- Hatima, Y., Ummah, I., & Saputra, E. E. (2025). Integrasi nilai kearifan lokal budaya Sunda dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui pendekatan sastra di sekolah dasar. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 484–492.
- Hendra, D. F. (2023). Peran mak andam dalam prosesi adat pernikahan melayu di kepulauan riau. *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum*, 2(3), 285–299.
- Jubaedah, R., Dewi, D. A., & Istianti, T. (2025). Penguatan karakter siswa sekolah dasar melalui integrasi kearifan lokal dalam proses pembelajaran. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1286–1291.
- Landena, A. Y. A., & Leobisa, J. (2026). Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Berbasis Integrasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Kearifan Lokal. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(1), 957–968.
- Lestari, I., & Handayani, N. (2023). Pentingnya pendidikan karakter pada anak sekolah khususnya SMA/SMK di zaman serba digital. *Jurnal Guru Pencerah Semesta*, 1(2), 101–109.



- Meli Apriliani, S. A. P., & Unzzila, U. (2024). Peningkatan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan melalui model pembelajaran kolaboratif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1–9.
- Mulyana, A., & Muspita, Z. (2026). Analisis Nilai-Nilai Sosial Tradisi Begawe dalam Membangun Sikap Solidaritas Sosial Peserta Didik di SD Negeri 1 Gereneng Timur Kecamatan Sakra Timur Kabupaten Lombok Timur. *Transformasi: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 12(1), 377–385.
- Nandawati, A., Suprijono, A., & Segara, N. B. (2025). Penanaman Sikap Gotong Royong Melalui Pembelajaran Ips Pada Siswa Kelas Viii Di Smpn 1 Karangrejo Kabupaten Magetan. *Jurnal Dialektika Pendidikan Ips*, 5(1), 225–234.
- Nurhayati, W., Magu, S. M., & Zhang, J. (2024). Pelestarian Budaya Lokal di Tengah Arus Globalisasi. *PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 82–88.
- Oktaviasary, A., & Sutini, A. (2024). Gempuran budaya modern terhadap budaya lokal generasi Alpha: Tinjauan literatur review. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(4), 4330–4337.
- Praditha, D. G. E., & Wibisana, I. M. B. (2024). Hukum Kearifan Lokal: Tradisi, Nilai, Dan Transformasi Dalam Konteks Kepemilikan Warisan Budaya. *Jurnal Yusthima*, 4(1), 207–214.
- Putri, I., Nurkifayati, N., Lisfani, L., Inayah, A., & Syafruddin, S. (2025). Penerapan Model Pembelajaran CTL Berorientasi Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD. *Jurnal Pesona Indonesia*, 2(2), 53–58.
- Putri, S. A. F., & Wiranata, I. H. (2025). Peran Strategis Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Moral Pelajar. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 4, 563–576.
- Rahmadani, E., Zuljalal, M., & Hamdany, A. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Sekolah Dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 10–20.
- Rakhmah, A. A., Mumtaza, N. D., Anggraini, D., & Lukitoaji, B. D. (2025). Pendidikan Berwawasan Global dalam Perspektif Kearifan Lokal. *Sosiola Pedagogi: Jurnal Inovasi Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora*, 1(1).
- Rismawati, L., Al-Pansori, M. J., & Pransisca, M. A. (2025). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS untuk menumbuhkan nilai karakter pada siswa sekolah dasar. *Kasta: Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi, Agama, Budaya Dan Terapan*, 5(1), 43–53.
- Septarinjani, H., Amelia, S., Efendi, R., Oktara, T. W., & Delano, V. (2025). Integrasi Psikologi Pendidikan dan Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Pembelajaran Kontekstual. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 9(2), 144–156.



- Simbolon, P., Ndonga, Y., & Saragi, D. (2025). Membangun karakter religius melalui pembiasaan nilai-nilai positif di lingkungan sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 260–273.
- Sitanggang, E. V. (2025). *Pembelajaran Berbasis Budaya*. Penerbit NEM.
- Sugiyono, P. D. (2023). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D. *Penerbit CV. Alfabeta: Bandung*.
- Supriyanti, S. (2025). Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran untuk Penguatan Pendidikan Karakter di SDN 04 kalicinta, Kotabumi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(1), 82–95.
- Syaidah, S. (2023). Peningkatan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa Melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek:(Studi Kasus Pada Sekolah Dasar SDN 007 Simpang Beringin Pelalawan). *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 1(2), 136–145.
- Trisno, M., Muhammadiyah, M. ud, & Bahri, S. (2024). Strategi implementasi pendidikan karakter berbasis nilai kearifan Lokal Ma'ata'a Suku Ciacia Laporo dalam muatan lokal sekolah dasar di Kota Baubau. *Bosowa Journal of Education*, 5(1), 164–169.
- Umayah, U., & Riwanto, M. A. (2020). Transformasi Sekolah Dasar Abad 21 New Digital Literacy untuk Membangun Karakter Siswa Di Era Global Urip. *Jurnal PANCAR: Pendidikan Anak Cerdas Dan Pintar*, 4(1), 1–10.

